

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik kesimpulan terkait dengan penelitian ini. Kesimpulan ini disusun berdasarkan refleksi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan yakni:

1. Faktor Pembagian Tugas Suami Istri

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap pemahaman dan praktik kesetaraan gender dalam konteks pembagian tugas suami istri dalam keluarga. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memahami dan menerapkan kesetaraan gender, meskipun tidak begitu mengenali konsep Teologi Feminis. Sebaliknya, individu dengan pendidikan rendah sering terjebak dalam pola pikir tradisional, menganggap peran gender sebagai sesuatu yang turun-temurun. Meskipun pada praktiknya, Pendidikan tidak menjamin, akan tetapi Pendidikan ini memiliki peranan penting sebagai dasar untuk memiliki pemikiran lebih terbuka.

Namun, beberapa di antaranya sudah menjalankan praktik kesetaraan dan nilai-nilai Teologi Feminis tanpa menyadarinya.

Faktor pekerjaan dan pendapatan juga mempengaruhi pembagian tugas. Oleh karena itu, penting bagi suami untuk berperan aktif dalam tugas rumah tangga demi mencapai kesetaraan yang lebih baik dalam keluarga dan perempuan (istri) bukan hanya menjadi satu-satunya yang bekerja dalam sektor domestik.

2. Kajian Teologi Feminis

Teologi Feminis menawarkan perspektif baru dalam memahami peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga serta mendorong terciptanya pembagian tugas yang lebih adil dan setara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Feminis masih belum banyak dipahami dan diterapkan oleh Jemaat GMIM Eben Haezar Kaaten. Teologi Feminis, khususnya pemikiran Letty M. Russell, menekankan keadilan dan kesetaraan gender dalam pembagian tugas domestik. Russell mengusulkan konsep "Meja Bundar" sebagai simbol kesetaraan dan inklusivitas, di mana semua anggota keluarga berpartisipasi secara setara dalam tugas-tugas rumah tangga. Meskipun pemikiran ini menawarkan perspektif baru yang mendukung pembagian tugas yang lebih adil, penerapannya masih minim di kalangan jemaat. Oleh karena itu, gereja perlu meningkatkan upaya edukasi dan pembinaan tentang teologi feminis dan

kesetaraan gender, misalnya melalui bahan khotbah dan program-program pembinaan jemaat. Dengan demikian, diharapkan pembagian tugas dalam keluarga dapat menjadi lebih adil dan setara.

B. Saran

1. Jemaat GMIM Eben Haezar Kaaten sebagai Lembaga serta jemaat yang merupakan bagian dari lingkungan pelayanan GMIM, harus memberikan perhatian berupa pemahaman tentang Kesetaraan Gender dalam konteks pembagian tugas suami istri di Keluarga, berupa edukasi baik melalui seminar maupun dalam khotbah yang disertakan dalam ibadah. Perlu juga di pertimbangkan soal bahan khotbah yang ada di Ibadah Kolom, WKI dan PKB maupun di MTPJ, agar supaya dalam penyusunan khotbah juga membahas soal kesetaraan gender dalam hal ini peran perempuan perlu untuk dibahas dalam ibadah-ibadah, sehingga perempuan tidak terjebak pada pemahaman keliru terkait dengan pembagian tugas suami istri dalam keluarga
2. Gereja juga perlu mempertimbangkan terkait dengan program jemaat dalam katekisasi baik dalam katekisasi sidi maupun katekisasi pernikahan yang membahas tentang Studi Gender dan Teologi Feminis menjadi salah satu materi dalam katekisasi. Sebaiknya untuk katekisasi pernikahan dilaksanakan tidak hanya berlangsung dengan

waktu yang singkat, akan tetapi dengan waktu yang cukup lama untuk membahas isu ini karena edukasi tentang kesetaraan gender dalam konteks pembagian tugas suami istri dalam keluarga harus menjadi salah satu pembahasan yang diberikan kepada suami dan istri sebelum menikah, agar supaya keluarga baru mendapatkan edukasi tentang pembagian tugas suami istri yang setara tanpa membebani satu pihak.

3. Merumuskan ajaran khusus dan mendalam tentang Teologi Feminis, dalam hal ini mempromosikan pemikiran yang di tawarkan oleh Russel, yakni konsep atau Metafora “Meja Bundar” dan mengimplementasikan itu dalam kehidupan keluarga. Dengan memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender dan Teologi Feminis bagi jemaat, maka jemaat akan lebih memahami dan menerapkan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan hal ini, gereja dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam mempromosikan kesetaraan gender dan menerapkan Teologi Feminis, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang lebih adil dan harmonis bagi seluruh keluarga jemaat.